

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan nasional yang berkaitan dalam peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat luas serta menunjang berjalannya roda perekonomian mengingat fungsinya sebagai lembaga yang menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan intermediasi. Fungsi dan tugas perbankan tentunya tidak lepas dari masalah keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat. Dengan demikian bank harus menjaga stabilitas perekonomian dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi [1].

Perbankan mengalami Kinerja Keuangan yang sangat merosot, hal ini disebabkan kepemilikan saham dan intervensi pemerintah di Bank BUMN dalam bentuk kolusi, korupsi dan nepotisme. Kegiatan yang sering diintervensi oleh pemerintah ialah perekrutan karyawan, penentuan komisaris dan direksi, pengadaan barang dan jasa serta penyaluran kredit yang membuat *Return On Asset* (ROA) berdampak negatif terhadap perusahaan perbankan. Intervensi menyebabkan manajemen dan kinerja bank tidak berjalan secara optimal karena merusak gaya kepemimpinan dan kerja sehingga dapat mengalami stagnasi dan bahkan menurun. Faktor yang paling berpengaruh terhadap Kinerja keuangan adalah sumber daya manusia. Rasio beban personalia terhadap beban operasi sebagai proksi perhatian bank terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) menunjukkan pengaruh positif terhadap semua ukuran Kinerja Keuangan [2]. Untuk itu Industri Perbankan dan otoritas moneter perlu memusatkan perhatian pada upaya meningkatkan Kompetensi dari SDM agar ROA meningkat. Karena jika ROA meningkat maka Kinerja Keuangan akan meningkat.

Bank tersebut dapat dipercaya apabila pihak bank memperhatikan kelancaran dana bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan proses penghimpunan dan penyaluran dana tersebut dalam memenuhi kewajibannya. Pada umumnya bank selalu berlomba – lomba untuk bersaing untuk menarik nasabah dengan memberikan

persyaratan kredit yang mudah sehingga bank bank dalam menyalurkan kreditnya tidak berdasarkan prinsip kehati – hatian. Kondisi ini akan mempengaruhi Kinerja Keuangan perusahaan.

Penilaian Kinerja Keuangan merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi perusahaan tak terkecuali perusahaan perbankan. Peran sektor perbankan dalam memobilisasikan dana masyarakat untuk berbagai tujuan memang mengalami peningkatan, padahal dahulu sektor perbankan tersebut tidak lebih hanya sebagai fasilitator kegiatan pemerintah dan beberapa perusahaan besar, dan kini telah berubah menjadi sektor yang sangat berpengaruh bagi perekonomian [3]. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dengan beberapa indikator, dan salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Penilaian Kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dengan hal ini Kinerja Keuangan dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan [4].

Kinerja Keuangan merupakan gambaran kondisi perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana atau penentuan ukuran - ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Perbankan yang dapat di artikan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini dengan menggunakan ROA. ROA mencerminkan mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Banyak faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan perusahaan antara lain Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Komisaris Independen.

Ukuran perusahaan (*Size*) diukur dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan, penggunaan logaritma natural. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total asset dimana jika semakin besar total asset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan semakin bagus kinerja keuangannya dimana kinerja keuangan diproksikan dengan ROA [5]. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan [6]. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [5].

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, sehingga kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan ROA juga akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan [7]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [8].

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Peningkatan LDR berarti Penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat [7]. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Hasil penelitian terdahulu bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan [9]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [10].

Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini juga

sering disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja keuangan (ROA) bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan [11]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan [12].

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan resiko kredit yang dihadapi akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap kenaikan jumlah NPL akan berakibat menurunnya kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian terdahulu bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan [7]. Sedangkan penelitian lain yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [8].

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam meyalurkan kredit, mengingat porsi terbesar pendapatan operasional bank berasal dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan dengan simpanan yang diterima. Semakin besar NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga kinerja bank akan meningkat dimana kinerja keuangan diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan [7]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [12].

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen berperan meminimalkan permasalahan keagenan yang timbul antar dewan direksi dengan pemegang saham sehingga apabila semakin banyak komisaris independen, pengawasan akan semakin ketat sehingga *agency problem* semakin kecil maka kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA akan semakin meningkat. Berdasarkan peneliti terdahulu menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan [13]. Sedangkan penelitian lain

menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan [14].

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Ukuran Perusahaan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan baik secara simultan maupun secara parsial pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?”

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu :

- a. Variabel Dependen : Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Ratio On Asset* (ROA)
- b. Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR),
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR),
4. Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO)
5. *Non Performing Loan* (NPL) ,
6. *Net Interest Margin* (NIM), dan
7. Komisaris Independen
- c. Objek penelitian : Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI
- d. Periode penelitian : Tahun 2013-2016

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, CAR, LDR, BOPO, NPL, NIM, Dan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan baik secara simultan maupun secara parsial pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada investor mengenai Kinerja Keuangan perusahaan yang dapat memberikan nilai positif pada investor tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan bahan pembandingan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan Kinerja Keuangan perusahaan.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang berjudul : “ Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja bank (Studi empirik pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia.”[10]

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Dari segi variabel independen

Pada penelitian sebelumnya menggunakan BOPO, NPL, CAR, NIM, dan LDR. Pada penelitian ini peneliti menambahkan Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen. Alasan penambahan Ukuran Perusahaan karena ukuran atau besarnya suatu aset dalam sebuah perusahaan [6]. Dimana semakin besar total aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, semakin besar ukuran perusahaan semakin bagus kinerja keuangannya [5], sedangkan Komisaris Independen adalah sebuah posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap

pengelolaan perusahaan supaya tercipta suatu perusahaan yang *Good Corporate Governance*, sehingga bisa meningkatkan kinerja perusahaan. Komisaris independen berperan meminimalkan permasalahan keagenan yang timbul antar dewan direksi dengan pemegang saham sehingga apabila semakin banyak komisaris independen, pengawasan akan semakin ketat sehingga *agency problem* semakin kecil maka kinerja keuangan akan semakin meningkat [13].

2. Dari segi periode

Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2007-2010. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2013-2016.

